

**PENGARUH PROFESIONALISME GURU PENJAS TERHADAP HASIL  
BELAJAR PENJAS SISWA SMA NEGERI I KAJUARA  
KABUPATEN BONE**

Oleh:

Irfan

**Fakultas Ilmu Keolahragaan, Jurusan Penjaskesrek**

**Universitas Negeri Makassar**

**Email: palapabone94@gmail.com**

**ABSTRAK**

**Irfan, 2019.** *Pengaruh Profesionalisme Guru Penjas Terhadap Hasil Belajar Penjas Siswa SMA NEGERI 1 Kajuara Kabupaten Bone*, (Di Bimbing oleh Muh Adnan Hudain dan Masjumi Nur)

Penelitian ini membahas tentang bagaimana mengetahui profesionalisme guru penjas dalam proses pembelajaran penjas di kelas, gambaran minat belajar siswa, dan apakah profesionalisme guru penjas berpengaruh terhadap minat belajar penjas siswa di SMA NEGERI 1 Kajuara Kabupaten Bone. Sedangkan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran profesionalisme gambaran minat belajar siswa pada mata pelajaran penjas dan untuk mengetahui apakah profesionalisme guru penjas berpengaruh terhadap minat belajar penjas siswa SMA NEGERI 1 Kajuara Kabupaten Bone. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, kuantitatif. Variabel yang diteliti dalam penelitian ada dua yaitu profesionalisme guru penjas sebagai variabel X dan minat belajar penjas siswa SMA NEGERI 1 Kajuara Kabupaten Bone sebagai variabel Y. Subjek dalam penelitian ini siswa yang diteliti sebanyak 50 orang, 24 orang laki-laki dan 26 orang perempuan. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu angket observasi wawancara dan dokumentasi. Untuk mencari rumusan masalah pertama yaitu gambaran profesionalisme guru dalam proses pembelajaran di kelas menggunakan angket, observasi, serta dokumentasi untuk mengambil gambar pada saat pembelajaran berlangsung. Kedua yaitu gambaran minat belajar siswa pada mata pelajaran penjas dengan menggunakan angket dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan persentasi frekuensi. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa profesionalisme guru penjas termasuk dalam kategori sangat tinggi diakui oleh 1 siswa (2%), klasifikasi tinggi sebanyak 22 siswa (44%), klasifikasi sedang sebanyak 10 siswa (20%), klasifikasi rendah sebanyak 10 siswa (20%), klasifikasi sangat rendah sebanyak 7 siswa (14%). Yang mengakui bahwa minat belajar siswa kategori tinggi dan sedang. Kesimpulannya ada pengaruh yang signifikan antara profesionalisme guru terhadap hasil belajar penjas di SMA Negeri 1 Kajuara Kabupaten Bone.

**Kata kunci** : Profesionalisme , Guru Penjas, Hasil Belajar

## PENDAHULUAN

Pada dasarnya guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar membimbing, mengarahkan, melatih, memberikan, menilai, mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Guru dituntut memiliki kinerja yang mampu memberikan dan merealisasikan harapan dan keinginan semua pihak terutama masyarakat umum yang telah mempercayai sekolah dan guru dalam membina anak didik. Dalam meraih mutu pendidikan yang baik sangat dipengaruhi oleh kinerja guru dalam melaksanakan tugasnya sehingga kinerja guru menjadi tuntutan penting untuk mencapai keberhasilan pendidikan. Secara umum mutu pendidikan yang baik menjadi tolok ukur bagi keberhasilan kinerja yang ditunjukkan guru.

Guru dalam proses pembelajaran di kelas dipandang dapat memainkan peran penting terutama dalam membantu siswa untuk membangun sikap positif dalam belajar, membangkitkan rasa ingin tahu, mendorong kemandirian dan ketepatan logika intelektual, serta menciptakan kondisi-kondisi untuk sukses dalam belajar.

Salah satu masalah yang sangat serius dalam bidang pendidikan di tanah air saat ini adalah rendahnya hasil belajar siswa di berbagai jenis dan jenjang pendidikan. Banyak pihak yang berpendapat bahwa rendahnya hasil belajar siswa merupakan salah satu faktor yang menghambat penyediaan sumber daya manusia yang mempunyai keahlian dan keterampilan untuk memenuhi tuntutan pembangunan bangsa di berbagai bidang.

Guru yang memiliki kemampuan profesional sangat dibutuhkan untuk meningkatkan hasil belajar. Dengan seorang guru yang profesional siswa akan mendapatkan pelajaran dan ilmu, sehingga siswa bisa termotivasi dan tertarik dengan proses belajar mengajar di sekolah. Sebaliknya apabila guru tidak memiliki

kemampuan profesional, maka akan berdampak negatif dengan hasil belajarnya.

Melaksanakan pembelajaran merupakan tahap pelaksanaan program yang telah disusun. Dalam kegiatan ini kemampuan yang di tuntut adalah keaktifan guru menciptakan dan menumbuhkan kegiatan siswa belajar sesuai dengan rencana yang telah disusun. Guru harus dapat mengambil keputusan atas dasar penilaian yang tepat, apakah kegiatan belajar mengajar dicukupkan, apakah metodenya diubah, apakah kegiatan yang lalu perlu diulang, manakala siswa belum dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran.

### a. Pengertian Profesionalisme Guru

Guru merupakan komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar yang sangat berperan dalam mengantarkan siswa-siswinya pada tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Gurulah yang memikul tanggungjawab atas keberhasilan dan kegagalan program pengajaran. Oleh karena itu mengajar merupakan pekerjaan profesional, karena itu menggunakan teknik dan prosedur yang berpijak pada landasan intelektual yang harus dipelajari secara sengaja, terencana dan kemudian dipergunakan demi kemaslahatan orang lain.

Sudjana (2000: 19) dalam bukunya mendefinisikan bahwa guru adalah unsur manusiawi dalam pendidikan. Guru adalah figure manusia sumber yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan. Guru pada dasarnya adalah orang yang memikul tanggung jawab untuk membimbing peserta didik. Abuddin Nata mengemukakan "bahwa guru berasal dari bahasa Indonesia berarti orang yang mengajar.

Guru menurut Mohammad Amin dalam bukunya pengantar ilmu pendidikan adalah guru merupakan tugas lapangan dalam pendidikan yang selalu bergaul secara langsung dengan murid dan obyek pokok dalam pendidikan karena itu, seorang guru harus memenuhi berbagai persyaratan yang telah ditentukan (Sudirman 1987:17)

Ada beberapa kriteria pokok pekerjaan yang bersifat profesional sehubungan dengan profesionalisme seseorang, Nana Sudjana memberikan kriteria sebagai berikut:

- 1) Bahwa pekerjaan itu dipersiapkan melalui proses pendidikan dan latihan.
- 2) Mendapat pengakuan dari masyarakat.
- 3) Adanya organisasi profesi, mempunyai kode etik. (Sudjana, 2000:21)

Nana Sudjana (Sudjana 2000:32) juga mengatakan bahwa salah satu lingkungan belajar yang paling dominan mempengaruhi hasil belajar ialah kualitas pengajaran yang dilakukan oleh guru.

Lebih lanjut terdapat beberapa pengertian profesionalisme guru diantaranya adalah:

- 1) Ibrahim Bafadal mendefinisikan bahwa profesionalisme guru adalah kemampuan guru dalam mengelola dirinya sendiri dalam melaksanakan tugas-tugasnya sehari-hari. (Suparlan, 2005:63)
- 2) Dalam bukunya Nana Sudjana menjelaskan bahwa pengertian profesionalisme berasal dari kata sifat yang berarti pencaharian dan sebagai kata benda yang berarti orang yang mempunyai keahlian, seperti guru, dokter, hakim dan sebagainya. Dengan kata lain pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang karena tidak dapat memperoleh pekerjaan lain.
- 3) Achmadi (1991:20) dalam bukunya *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan* mendefinisikan bahwa Profesionalisme pada dasarnya berasal dari kata profesi yang berarti suatu pekerjaan yang memiliki tanda dengan terkait ketrampilan yang lihai/intelektual
- 4) A. M Sardiman(1993: 45) mengartikan bahwa profesionalisme dirinya maupun orang lain. Profesionalisme itu merupakan organisasi profesi yang kuat,

gunanya untuk memperkuat dan mempertajam profesi itu.

Dari pengertian diatas peneliti menyimpulkan bahwa profesionalisme guru adalah kemampuan guru untuk melakukan tugas pokoknya sebagai pendidik dan pengajar meliputi kemampuan merencanakan, melakukan, dan melaksanakan evaluasi pembelajaran. Pada prinsipnya setiap guru harus disupervisi secara periodik dalam melaksanakan tugasnya. Jika jumlah guru cukup banyak, maka kepala sekolah dapat meminta bantuan wakilnya atau guru senior untuk melakukan supervisi. Keberhasilan kepala sekolah sebagai supervisor antara lain dapat ditunjukkan oleh meningkatnya kinerja guru yang ditandai dengan kesadaran dan keterampilan melaksanakan tugas secara bertanggung jawab.

#### **b. ciri-ciri profesionalisme guru sebagai berikut:**

- 1) Mengidentifikasi kekurangan, kelemahan, kesulitan, atau masalah dialami dirinya.
- 2) Menetapkan program peningkatan kemampuan guru dalam mengatasi kekurangan, kelemahan, kesulitannya.
- 3) Merumuskan tujuan program pembelajaran.
- 4) Menetapkan serta merancang materi dan media pembelajaran.
- 5) Menetapkan bentuk dan mengembangkan instrumen penilaian.
- 6) Menyusun dan mengalokasikan program pembelajaran.
- 7) Melakukan penilaian.
- 8) Melaksanakan tindak lanjut terhadap siswa.

Hal ini mengandung arti bahwa seorang guru mempunyai semangat kerja yang tinggi dan kesungguhan hati untuk mengerjakan dengan sebaik-baiknya.

Adapun profesionalisme guru Pendidikan Penjas meliputi :

- a) Menguasai bahan bidang studi dalam kurikulum sekolah dan

- menguasai bahan pendalaman/aplikasi bidang studi.
- b) Mengelola program belajar mengajar.
- c) Mengelola kelas.
- d) Menggunakan media dan sumber.
- e) Menguasai landasan-landasan kependidikan.
- f) Mengelola interaksi belajar mengajar.
- g) Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pendidikan.
- h) Mengenal fungsi dan program bimbingan dan penyuluhan.
- i) Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah
- j) Memahami prinsip dan menafsirkan hasil-hasil penelitian.

Selain kemampuan yang profesional seorang guru jugadituntut untuk memiliki sikap yang profesional yaitu:

- a) Sukarela untuk melakukan pekerjaan ekstra.
- b) Menunjukkan sikap sabar dan dapat menyesuaikan dengan lingkungan sekitar.
- c) Memiliki sikap yang konstruktif dan rasa tanggungjawab
- d) Berkemauan untuk melatih diri
- e) Memiliki semangat untuk memberikan layanan kepada siswa sekolah dan masyarakat.

Empat kriteria bagi guru profesional:

- 1) Fisik
  - a) Sehat jasmani dan rohani
  - b) Tidak cacat tubuh yang dapat menimbulkan ejekan dari orang lain.
- 2) Mental/kepribadian
  - a) Berkepribadian/berjiwa pancasila.
  - b) Berbudi pekerti luhur
  - c) Bersifat terbuka, peka, dan inovatif
  - d) Memiliki *sense of humor*
- 3) Keilmiahan/pengetahuan
  - a) Memahami ilmu yang dapat melandasi pembentukan pribadi.

- b) Memahami ilmu pendidikan keguruan dan mampu menerapkannya dalam tugasnya sebagai pendidik.
  - c) Memahami, menguasai, serta mencintai ilmu pengetahuan yang akan dikerjakan.
  - d) Memiliki pengetahuan yang cukup tentang bidang-bidang yang lain
  - e) Senang meBaca buku-buku ilmiah
  - f) Mampu memecahkan persoalan secara sistematis, terutama yang berhubungan dengan bidang studi.
  - g) memahami prinsip-prinsip kegiatan belajar mengajar
- 4) Keterampilan.
- a) Mampu berperan sebagai organisator proses belajar mengajar.
  - b) Mampu menyusun bahan pelajaran atas dasar pendekatan struktural, interdisipliner, fungsional, *behavior*, dan teknologi Mampu menyusun program pengajaran.
  - c) Mampu memecahkan dan melaksanakan teknik-teknik mengajar yang baik dalam mencapai tujuan pendidikan.
  - d) Mampu merencanakan dan melaksanakan kegiatan dan pendidikan diluar sekolah.

Mengelola kelas secara baik dalam rangka menyediakan kondisi yang kondusif untuk berlangsungnya proses pembelajaran yang efektif merupakan salah satu kemampuan profesional yang harus dimiliki oleh guru.

Tujuan pendidikan guru seharusnya mendorong perkembangan guru-guru secara pribadi dan secara profesional. Guru-guru yang berkembang akan menjadi lebih terbuka lebih manusiawi, lebih terampil, lebih mempunyai keahlian dalam mendidik. Mereka sedang memenuhi potensi has mereka sendiri atau melakukan untuk mereka sendiri yang orang lain

mengharapkan mereka melakukan untuk para siswa, tetapi sering guru gagal untuk memahami pelajaran, bahwa seperti para siswa mempunyai kebutuhan dan kemampuan yang berbeda.

Guru atau Pendidik memegang peran yang sangat sentral dalam keseluruhan proses belajar mengajar. Guru dituntut untuk mampu mewujudkan perilaku mengajar secara tepat agar menjadi perilaku mengajar yang efektif dalam diri peserta didik. Di samping itu guru dituntut pula untuk mampu menciptakan situasi belajar mengajar yang kondusif. Dan yang lebih penting lagi adalah guru harus mempunyai kepribadian karena guru menjadimodel atau sentral identifikasi diri atau menjadi anutan teladan dan konsultan bagi peserta didiknya.<sup>14</sup>

Dari uraian di atas dapat diambil pengertian bahwa seorang pendidik harus memiliki karakteristik sebagai berikut :

- a. Seorang pendidik harus mempunyai kematangan profesional, yaitu mengenai ilmu pengetahuan, mencintai anak didiknya.
- b. Seorang pendidik harus mempunyai diri yang stabil, yaitu kemampuan menjaga diri dari perbuatan yang terlarang.
- c. Seorang pendidik harus mempunyai kematangan sosial yang stabil, yaitu berusia tua, berwibawa, sopan santun, penyabar sehingga dapat membina kerja sama dengan peserta didik secara efektif.

#### **c. Sistem Pembinaan Profesionalisme Guru**

Pentingnya pembinaan terhadap guru yang berkompentensi harus direncanakan seperti halnya pelatihan, seminar, atau studi banding yang mana kegiatan tersebut akan sangat bermanfaat untuk memantapkan kompetensinya.

Adapun karakteristik seorang pendidik/guru selain berkepribadian juga diharapkan dapat mewujudkan perilaku mengajar yang tepat. Karakteristik yang diharapkan adalah :

- 1) Memiliki minat yang besar terhadap pelajaran dan mata pelajaran yang diajarkannya.
- 2) Memiliki kecakapan untuk memperkirakan kepribadian dan suasana hati secara tepat serta membuat kontak dengan kelompoknya secara tepat.
- 3) Memiliki kesabaran, dan sensitivitas yang diperlukan untuk menumbuhkan semangat belajar.
- 4) Memiliki pemikiran yang imajinatif (konseptual) dan praktis dalam usaha memberikan penjelasan kepada peserta didik.
- 5) Memiliki kualifikasi yang memadai dalam bidangnya, baik isi maupun metode.
- 6) Memiliki sikap terbuka, luwes, dan eksperimental dalam metode dan teknik.

Kepribadian guru adalah pengaruh yang sangat besar bagi peserta didik. Seperti yang telah disebutkan oleh Muhibin Syah bahwa kepribadian guru adalah faktor yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan seorang guru sebagai pengembang sumber daya manusia, karena disamping sebagai pembimbing, dan pembantu guru juga berperan sebagai panutan.

#### **d. Undang-undang Kompetensi Guru**

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pada pasal 10 ayat (1) menyatakan bahwa Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi :

- 1) Kompetensi Pedagogik  
Kompetensi Pedagogik adalah kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Sub kompetensi dalam kompetensi Pedagogik adalah :
  - a. Memahami peserta didik secara mendalam yang meliputi memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan

- kognitif, prinsip-prinsip kepribadian, dan mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik.
- b. Merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran yang meliputi memahami landasan pendidikan, menerapkan teori belajar dan pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, kompetensi yang ingin dicapai, dan materi ajar, serta menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih.
  - c. Melaksanakan pembelajaran yang meliputi menata latar ( setting) pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif.
  - d. Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran yang meliputi merancang dan melaksanakan evaluasi (assessment) proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode, menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar (mastery level), dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum.
  - e. Mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya meliputi memfasilitasi peserta didik untuk pengembangan berbagai potensi akademik, dan memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi nonakademik.
- 2) Kompetensi Kepribadian
- Kompetensi Kepribadian adalah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Sub kompetensi dalam kompetensi kepribadian meliputi :

- a. Kepribadian yang mantap dan stabil meliputi bertindak sesuai dengan norma sosial, bangga menjadi guru, dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma.
  - b. Kepribadian yang dewasa yaitu menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru.
  - c. Kepribadian yang arif adalah menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemamfaatan peserta didik, sekolah dan masyarakat dan menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak.
  - d. Kepribadian yang berwibawa meliputi memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani.
  - e. Berakhlak mulia dan dapat menjadi teladan meliputi bertindak sesuai dengan norma religius (imtaq, jujur, ikhlas, suka menolong) dan memiliki perilaku yang diteladani peserta didik.
- 3) Kompetensi Profesional
- Kompetensi Profesional adalah penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.
- a. Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung pelajaran yang dimampu.
  - b. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang dimampu.
  - c. Mengembangkan materi pembelajaran yang dimampu secara kreatif.

- d. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif
  - e. Memanfaatkan TIK untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri
- 4) Kompetensi Sosial
- Kompetensi Sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.
- a. Bersikap inklusif, bertindak obyektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras/etnis, latar belakang keluarga, dan status sosial keluarga.
  - b. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat.
  - c. Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah RI yang mem
- 5) Pengertian Hasil Belajar

Dalam keseluruhan proses pendidikan disekolah, kegiatan belajar merupakan yang paling pokok. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik.

Hamalik (1999) mengemukakan bahwa belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or streng thing of behavior through eIXperiencing*).

Menurut pengertian ini, belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan bermakna dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan perubahan kelakuan.

Dalam petunjuk proses belajar mengajar disebutkan bahwa belajar adalah proses perubahan sikap dan tingkah laku setelah terjadinya interaksi dengan sumber belajar,

sumber belajar dapat berupa buku, guru atau sesama teman. Suherman (2001:8) bahwa “ belajar adalah proses perubahan tingkah laku individu yang relative tetap sebagai hasil dari pengalaman.

Selanjutnya pengertian belajar dikemukakan oleh Hudoyo (1990:48) yang mengatakan bahwa belajar merupakan kegiatan bagi setiap orang. Pengetahuan, ketrampilan, kebiasaan, kegemaran, dan sikap seorang terbentuk, Di modifikasi dan berkembang di sebabkan belajar. Seseorang dikatakan belajar apabila dapat diasumsikan pada diri orang itu terjadi suatu proses kegiatan yang mengakibatkan perubahan tingkah laku. Dengan demikian dapat diamati bahwa seseorang dikatakan telah belajar apabila dia telah mengalami suatu proses kegiatan tertentu sehingga dalam dirinya terjadi suatu perubahan tingkah laku yang kelihatan Nampak.

Nasution (2004) mengemukakan pendapatnya tentang pengertian belajar.

- a. Belajar adalah penambahan pengetahuan. Definisi ini banyak dianut di sekolah-sekolah dimana guru-guru berusaha memberikan ilmu sebanyak mungkin dan murid giat mengumpulkannya. Seringkali belajar disamakan dengan menghafal.
- b. Belajar adalah sebagai perubahan kelakuan berkat pengalaman dan latihan.

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut dapat diambil suatu kesimpulan bahwa seseorang telah dapat dikatakan belajar apabila dalam diri orang itu telah terjadi perubahan tingkah laku yaitu penambahan pengetahuan berkat adanya proses kegiatan berupa pengalaman dan latihan-latihan.

Proses belajar yang dialami oleh siswa menghasilkan perubahan-perubahan di bidang pemahaman, ketrampilan, nilai dan sikap. Adanya perubahan itu tampak dalam prestasi belajar siswa, guru harus selalu mengadakan perbaikan-perbaikan mengajarnya, baik metode maupun penguasaan bahan pelajaran yang diajarkan.

Hasil belajar yang dicapai oleh siswa dapat diketahui setelah mengikuti proses belajar. Hasil belajar yang dicapai seseorang dapat

menjadi indikator tentang batas kemampuan, kesanggupan, penguasaan seseorang tentang pengetahuan, ketampilan dan sikap yang dimiliki oleh orang itu dalam suatu pekerjaan.

Sudjana (2001:22), mengemukakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah memperoleh pengalaman belajarnya jika dikaitkan dengan belajar. Horward Kingsley (Sudjana, 2001), membagi tiga macam hasil belajar, yakni:

- a. Keterampilan dan kebiasaan
- b. Pengetahuan dan pengertian
- c. Sikap dan cita-cita

Untuk mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan yang dapat dicapai siswa dalam menguasai pelajaran, biasa digunakan alat ukur yang berupa tes. Hasil pengukuran dengan menggunakan tes merupakan salah satu indikator keberhasilan siswa yang dapat dicapai dalam usaha belajarnya. Jadi, hasil belajar adalah skor yang dicapai oleh siswa terhadap materi pembelajaran.

#### 6) Kebugaran Jasmani

Kebugaran jasmani adalah kemampuan seseorang untuk melakukan aktivitas tanpa mengalami kelelahan yang berlebihan. Tujuannya, masih mempunyai tenaga cadangan dan selalu bersemangat untuk melakukan aktivitas yang lain. Faktor yang mempengaruhi kebugaran jasmani seseorang, yaitu makanan bergizi, pola hidup sehat, aktivitas jasmani yang dilakukan secara teratur, serta pola istirahat yang cukup.

Untuk meningkatkan kebugaran jasmani harus melakukan latihan yang teratur. Adapun manfaat kebugaran jasmani yang dimiliki sebagai berikut :

- 1) Meningkatkan sistem sirkulasi darah, sistem saraf, dan fungsi jantung.
- 2) Meningkatkan komponen kelentukan, stamina, dan kecepatan.
- 3) Mempercepat pemulihan fungsi organ tubuh setelah berlatih atau bahkan pada sebagian kondisi tertentu, misalnya ibu hamil, orang tua, dan pemulihan setelah sakit.
- 4) Untuk olahragawan, derajat kebugaran jasmani yang tinggi berfungsi untuk meningkatkan prestasi.

#### 5) Merangsang perkembangan dan pertumbuhan untuk balita serta anak-anak.

Komponen kebugaran jasmani adalah bagian dari satu kesatuan kondisi tubuh yang tidak dapat dipisahkan. Aktivitas kebugaran berikut yang perlu selalu dikembangkan dan dilakukan. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan dan memelihara kondisi fisik. Berikut beberapa komponen kebugaran jasmani yang perlu ketahui, di antaranya seperti berikut :

##### 1) Latihan kekuatan.

Kekuatan atau *strength* adalah kemampuan yang dikeluarkan oleh otot untuk menahan suatu beban. Kekuatan otot adalah daya penggerak dalam setiap aktivitas, mengurangi resiko terjadinya cedera, menunjang efisiensi kerja dan memperkuat stabilitas persediaan. Berikut beberapa bentuk latihan kekuatan otot. Kekuatan adalah faktor utama untuk menciptakan prestasi maksimal. Bentuk-bentuk latihan kekuatan, antara lain sebagai berikut :

- a) Latihan kekuatan otot lengan (push up) .
- b) Latihan kekuatan otot perut (sit up) .
- c) Latihan kekuatan otot punggung (back lift) .

##### 2) Latihan kecepatan

Kecepatan atau speed adalah kekuatan berpindah dari satu tempat ke tempat lain dalam waktu sesingkat-singkatnya. Kecepatan termasuk gerak lokomotor dan gerakannya bersifat siklik, artinya satu jenis gerak yang dilakukan berkali-kali seperti lari atau kecepatan serta gerak bagian tubuh, seperti pukulan.

Komponen kecepatan sangat penting. Misalnya, dalam permainan sepak bola, pemain harus bergerak dengan cepat untuk menutup setiap beberapa sudut lapangan dengan cepat.

Komponen kecepatan dalam kebugaran jasmani juga berarti untuk seseorang atlet yang harus cepat dalam mengubah arah gerak dengan tiba-tiba tanpa kehilangan peristiwa keseimbangan tubuh. Bentuk latihannya, antara lain sebagai berikut :

- a) Lari bolak-balik jarak enam meter dengan membentuk angka delapan (*shuttle run*)



b) Lari cepat (*sprint training*) dengan jarak 40-60 meter.

3) Latihan Daya tahan

*Endurance* atau daya tahan adalah kemampuan seseorang melakukan gerak dengan seluruh tubuhnya dalam waktu yang cukup lama dan dengan tempo sedang sampai cepat tanpa mengalami rasa sakit serta kelelahan berat. Kekuatan otot untuk melakukan kerja terus-menerus merupakan sangat penting dalam aktivitas olahraga karena secara tidak langsung sebagai daya untuk dapat menangani kelelahan otot.

Daya tahan jantung dan paru-paru atau *general endurance* dapat ditingkatkan melalui latihan yang berlangsung pada jarak yang jauh dan waktu yang cukup lama, seperti naik ke puncak gunung, lintas alam (*cross country*), renang jarak jauh (*long swimming*), serta lari jarak jauh (*long running*).

4) Latihan kelenturan

Kelenturan atau *flexibility* adalah keleluasaan gerakan terutama pada otot persendian. Tujuan latihan kelenturan atau fleksibilitas yaitu agar otot-otot sendi tidak kaku dan dapat bergerak dengan leluasa tanpa ada masalah yang berarti.

Bentuk-bentuk latihan kelenturan yaitu melakukan peregangan otot dengan cara di bawah ini :

- a) Latihan kelenturan sendi bahu, caranya rentangkan kedua lengan dan putar kedua lengan ke depan atau ke belakang dengan siku tetap lurus, lakukan gerakan ini berkali-kali sesuai kekuatan.
- b) Latihan kelenturan otot pinggang, caranya berdiri tegak, kedua tangan diluruskan ke atas, liukkan tubuh ke samping kanan dan ke kiri dengan hitungan waktu antara 10 sampai dengan 15 detik, lakukan ulangan seperlunya.
- c) Latihan kelenturan otot, caranya sikap awal duduk, kedua tungkai dirapatkan, lutut lurus bungkukkan tubuh hingga mencium lutut, kedua tangan memegang ujung jari kaki, kemudian tahan selama 10 sampai 15 detik dan atau selama mungkin.

**A. Profil Sekolah SMA Negeri 1 Kajuara**

Tempat penelitian yang dilakukan ini berada di kelas XI SMA Negeri 1 Kajuara Jl. Pahlawan, Awang Tangka, Kecamatan Kajuara, Kabupaten Bone Provinsi Sulawesi Selatan. Lingkungan sekolah cukup mendukung walaupun berada di lingkungan pedesaan.

Di sekolah tersebut memiliki fasilitas yang cukup lengkap dalam menunjang kegiatan belajar mengajar yaitu terdapat akses internet dengan luas tanah yang dimiliki 11,389 M<sup>2</sup> dan listrik 4,400. SMA ini memiliki ruang kelas 6, laboratorium 2, perpustakaan 1 dan sanitasi siswa ada 5. Untuk fasilitas olahraganya sendiri terdapat 1 lapangan basket, 1 lapangan voli, 1 lapangan sepak takraw, dan 1 lapangan bulu tangkis. Terdapat 1 Kepala Sekolah dan 48 guru di SMA Negeri 1 Kajuara, dan pada tahun 2016/2017 jumlah keseluruhan siswa ada 287 orang. Peneliti melakukan penelitiannya pada kelas XI yang berjumlah 50 orang.

**B. Kerangka Pikir**

Sekolah merupakan lingkungan tempat berlangsungnya proses pendidikan siswa secara formal. Pendidikan di sekolah yang dilaksanakan oleh guru merupakan tugas yang kompleks yang memerlukan kepekaan dan kemauan untuk melihat apa yang harus dilakukan oleh siswa.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif yaitu penelitian yang fungsinya untuk memberikan gambaran lengkap tentang hubungan antara fenomena yang diteliti dan data yang didapat berupa angka, sehingga dapat dilakukan analisis statistik terhadap data yang didapat. Penelitian deskriptif juga sering disebut penelitian non-eksperimen, karena pada penelitian ini peneliti tidak melakukan kontrol dan manipulasi variabel penelitian.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran sejauh mana pengaruh antara profesionalisme guru dan karakteristik siswa sebagai variabel bebas terhadap hasil belajar sebagai variabel terikat.

**A. Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 05 April 2017 sampai dengan 05 Mei 2017. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Kajuara Kabupaten Bone.

## B. Populasi dan sampel

Populasi adalah keseluruhan dari subyek penelitian dimana populasi terdiri dari sekumpulan obyek yang menjadi pusat perhatian yang dari padanya terkandung informasi yang ingin diketahui (W. Gulo, 2003: 76). Populasi dari penelitian ini adalah seluruh guru mata pelajaran olahraga dan siswa kelas XI tahun ajaran 2016/2017 SMA Negeri 1 Kajuara Kabupaten Bone.

1. Untuk populasi dari siswa hanya diambil kelas XI dengan pertimbangan bahwa siswa kelas XII dikonsentrasikan untuk belajar agar terfokus dalam persiapan menghadapi ujian nasional. Sedangkan untuk siswa kelas X masih merupakan siswa baru yang pengetahuan tentang keadaan sekolah masih sedikit **Profesionalisme Guru**

Profesionalisme guru yang diukur dalam penelitian ini adalah perilaku-perilaku guru SMA Negeri 1 Kajuara Kabupaten Bone yang dapat diukur melalui pengisian angket berdasarkan tiga aspek penilaian yaitu kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, dan kompetensi sosial. Sedangkan untuk aspek kompetensi personal tidak diikutsertakan karena kompetensi tersebut lebih rendah pengaruhnya terhadap prestasi belajar dibandingkan 3 kompetensi guru yang lain.

## 2. Prestasi Belajar

Hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan nyata siswa yang dapat diukur, yaitu pada penguasaan pengetahuan, sikap, ketrampilan, dan nilai-nilai yang dapat dicapai melalui kegiatan belajar pada bidang studi mata pelajaran olahraga di sekolah yang tercermin dalam rata-rata dari 3 nilai ulangan harian siswa.

## C. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Cara merujuk pada sesuatu yang abstrak, tidak dapat diwujudkan dalam benda yang kasat mata tetapi hanya dapat dipertontonkan penggunaannya (Suharsimi Arikunto, 2000: 134).

Dalam metode pengumpulan data peneliti menggunakan beberapa alat pengumpul

data, yaitu dokumentasi dan angket yang berupa *check list*.

## D. Instrumen Penelitian

Moloeng (2001: 19) menyatakan bahwa instrumen adalah alat pengumpul data dalam suatu penelitian. Berdasarkan pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kualitas data yang terkumpul ditentukan oleh kualitas instrumen penelitian yang digunakan.

Dalam penelitian ini data yang dicari dengan instrumen adalah data tentang tingkat profesionalisme guru mata pelajaran olahraga dan karakteristik siswa di SMA Negeri 1 Kajuara, sedangkan untuk hasil belajar siswa data diambil berdasarkan nilai hasil belajar siswa tersebut pada mata pelajaran kelompok produktif. Dengan demikian pada penelitian ini menggunakan dua macam instrumen yaitu instrumen untuk pengukuran profesionalisme guru dan instrumen untuk pengukuran karakteristik siswa.

### A. Penyajian Hasil Analisis Data

Pada bagian ini akan dikemukakan hasil analisis data penelitian berupa statistik deskriptif yang memberikan gambaran umum data penelitian dan statistik inferensial yang mengemukakan hasil pengujian hipotesis serta uji normalitas dan homogenitas data sebagai syarat untuk analisis statistik selanjutnya.

## 1. Analisis deskriptif

Data variabel-variabel penelitian yang diperoleh yaitu profesionalisme guru dan data hasil belajar Penjas pada siswa SMA Negeri 1 Kajuara Kabupaten Bone. Data variabel yang terkumpul, selanjutnya dianalisis secara deskriptif dan prosentase. . **Uji normalitas data**

Salah satu asumsi yang harus dipenuhi agar statistik parametrik dapat digunakan adalah data mengikuti sebaran normal. Apabila pengujian ternyata data berdistribusi normal berarti analisis statistik parametrik telah terpenuhi. Tetapi apabila data tidak berdistribusi normal, maka analisis statistik yang harus digunakan adalah analisis statistik non parametrik.

## A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasannya, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Secara umum profesionalisme guru Penjas di SMA Negeri 1 Kajuara Kabupaten Bone dalam kategori tinggi.
2. Secara umum hasil belajar Penjas siswa SMA Negeri 1 Kajuara Kabupaten Bone dalam kategori tinggi. Jadi ada pengaruh yang signifikan antara profesionalisme guru terhadap hasil belajar Penjas di SMA Negeri 1 Kajuara Kabupaten Bone.

## 3. DAFTAR PUSTAKA

4. Ahmadi, Abu. 1991. *Psikologi Sosial*. Rineka Cipta. Jakarta.
5. Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta. Jakarta.
6. Bafadal, Ibrahim, Dr., M. Pd. 2000. *Peningkatan Profesionalisme Guru*. Bumi Aksara. Yogyakarta.
7. Bafadal, Ibrahim. 2004. *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar (dalam Kerangka Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah)*. Bumi Aksara, cet. II.
8. Buchori. 1985. *Teknik-teknik Evaluasi Pendidikan*. Jemmars. Bandung
9. Hadi, Sutrisno, Prof. Dr., M.A. 1984. *Statistik* Jilid II. Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Ugm Yogyakarta, Cet. VII. Yogyakarta
10. Hadjar, Ibnu. 1996. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian dalam Pendidikan*. Raja Grafindo Persada. Jakarta
11. Hamalik, Oemar. 2001. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bumi Aksara. Jakarta
12. Kartono, Kartini, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Mandar Maju. Bandung
13. Moleong, Lexy J. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya. Cet. 14. Bandung.
14. Muhadjir, Noeng. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rake Sarasih. Yogyakarta
15. Monks, Dr. F.J., Dr., A.M.P., dan Knoers Dekker dkk. 1998. *Ontwikkelings Psychologi*, disunting oleh Hadinoto dan Siti Rahayu dalam Psikologi Perkembangan, cet. XI.
16. Poerwadarminto, Wjs. 1995. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.
17. Sardiman, A. M. 1993. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Rajawali. Jakarta.
18. Syah, Muhibbin. 1995. *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
19. Sudjana, Nana. 2000. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Sinar Baru Algensindo. Bandung
20. Suparlan, Drs., M.Ed. 2005. *Menjadi Guru Efektif*. Hikayat, Cet. I. Yogyakarta
21. Supeno, Hadi. 1995. *Potret Guru*. Pustaka Sinar Harapan. Jakarta
22. Supriyono, Widodo. 1991. *Perlu Motivasi Instrinsik Yang Kuat Untuk Meraih Prestasi Belajar Bahasa Arab*, Media, Edisi 7 tahun I.
23. Sudirman N. 1987. *Ilmu Pendidikan*. Remaja Rosda Karya, Bandung.
24. Thoha, M. Chabib, Drs. H., M.A., Drs. Abdul Mu'ti, M.A., *PBM-PAI di Sekolah (Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam)*, Pustaka Pelajar bekerja sama dengan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, Cet. I. Yogyakarta:
25. Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka.
26. Uhbiyati, Nur, Dra. 1997. *Ilmu Pendidikan Islam*. Pustaka Setia, Cet. I. Bandung
27. Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, (UUSPN) No. 20 tahun 2003